

Evaluasi Implementasi Konsep Green Planning And Design (Studi Kasus Pada Kawasan Kota Baru Mamminasata Di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros)

Evaluation of the Implementation of the Green Planning and Design Concept (Case Study in the Mamminasata New City Area in Moncongloe District, Maros Regency)

Panjhi Arieq Naufal Mugni*, Andi Muhibuddin, Syafri

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: panjhiarieq@gmail.com

Diterima: 20 September 2024/Disetujui: 30 Desember 2024

Abstrak. Pengembangan kawasan perkotaan di Indonesia berkembang sangat cepat, dan dinamis sehingga aktivitas dan pengembangannya akan menimbulkan berbagai macam problematika dan dampak permasalahan lingkungan seperti ketidakseimbangan antara pertumbuhan kawasan perkotaan dan peningkatan kualitas lingkungan. Kondisi inilah yang menjadikan Kota menjadi tidak nyaman untuk dihuni. Kabupaten Maros pun telah menjadi kabupaten yang berkembang sangat pesat mengikuti perkembangan kota Metropolitan Makassar sebagai kota Induk, memaksa Kabupaten Maros yang menjadi bagian dari kawasan perkotaan Mamminasta (Makassar, Maros, Sunggu minasa, dan Takalar), menjadi berkembang dengan cepat. Terkhusus pada kawasan perkotaan baru di Kecamatan Moncongloe yang menjadi kawasan kota Satelit. Namun adapula ancaman yang terjadi di Kecamatan Moncongloe yaitu sering terjadinya Banjir, pembakaran sampah oleh masyarakat serta pengelolaan drainase yang kurang baik maka diperlukan suatu konsep pencegahan dan penanganan untuk menanggulangi permasalahan tersebut yaitu konsep kota hijau atau biasa disebut "Green city". Adapun konsep pendekatan ini masih belum maksimal diterapkan di Kecamatan Moncongloe, maka output dari penelitian ini yaitu mengevaluasi seberapa besarkah penerapan yang telah dilakukan di lokasi penelitian serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerja dari setiap indikator kota hijau.

Kata Kunci: Mamminasata, Green City, Strategy

Abstract. The development of urban areas in Indonesia is developing very fast, and is dynamic, so that its activities and development will cause various kinds of problems and impacts of environmental problems, such as imbalances between the growth of urban areas and the improvement of environmental quality. This condition makes the city uncomfortable to live in. Maros Regency has also become a district that is developing very rapidly following the development of the Metropolitan city of Makassar as the main city, forcing Maros Regency which is part of the Mamminasta urban area (Makassar, Maros, Sungguminasa, and Takalar) to develop rapidly. Especially in the new urban area in Moncongloe District which is a satellite city area. However, there are also threats that occur in Moncongloe District, namely frequent flooding, burning of garbage by the community and poor drainage management, so a concept of prevention and handling is needed to overcome these problems, namely the concept of a green city or commonly called "Green city". The concept of this approach is still not maximally applied in Moncongloe District, so the output of this study is to evaluate how much implementation has been done in the research location and formulate strategies to improve the performance of each indicator of a green city.

Keywords: Strategy, Tourism Village, Apparalang Tourism



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pertumbuhan kota yang semakin cepat berimplikasi terhadap timbulnya berbagai permasalahan perkotaan seperti

kemacetan, banjir, permukiman kumuh, kesenjangan sosial, dan berkurangnya luas ruang terbuka hijau. Permasalahan perkotaan semakin berat karena hadirnya fenomena

perubahan iklim, sehingga kota menjadi tidak nyaman untuk ditinggali. Konsep Green City dapat menjadi solusi yang efektif dalam penanganan permasalahan tersebut. Kecenderungan yang terjadi pada kota-kota dunia sampai saat ini adalah menata kembali kotanya untuk dapat lebih ke arah keseimbangan antara daerah 'hijau' dengan 'non hijau', agar tercapai lingkungan perkotaan yang 'layak huni', yaitu kondisi kehidupan yang sehat, nyaman dan terus berkelanjutan.

Kondisi yang sering terjadi di lapangan secara langsung maupun tidak menunjukkan bahwa lahan-lahan yang semula berupa 'zona hijau' adalah yang paling banyak dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota, karena penilaian sebagian besar masyarakat termasuk para pengelola kota ruang terbuka (hijau maupun tidak) ini 'tidaklah ada manfaatnya, hanya sebagai tempat hidup vektor penyakit, tempat dimana para pengemis dan gelandangan hidup, dan seterusnya. Hukum pun menjadi sulit diterapkan, pada ruang-ruang terbuka yang cukup berbahaya, seperti bantaran sungai dan pantai, jalur kereta api bahkan di bawah saluran kawat listrik tegangan tinggi (SUTET) penuh dengan bangunan permukiman dari yang mewah sampai yang seadanya dan kumuh.

Konsep Green City atau kota hijau muncul pertama kali dalam pertemuan PBB yang dihadiri lebih dari 100 walikota dan gubernur di San Fransisco, Amerika Serikat, pada Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada tahun 2005. Pertemuan tersebut, diantaranya melahirkan kesepakatan bersama mewujudkan pengembangan kota dengan konsep 'kota hijau'. (M. Ferita Tri Nugrahini, 2014)

Green city merupakan sebuah ide dalam mewujudkan kota yang ramah lingkungan, dengan memanfaatkan dan menyeimbangkan keberadaan air dan energi dengan efektif dan efisien serta mengurangi jumlah limbah, memaksimalkan peran lingkungan alami serta lingkungan buatan yang berguna untuk meningkatkan kesehatan lingkungan secara berkelanjutan (Fuady.M, 2021).

Konsep Green city merupakan pengembangan dari konsep kota berkelanjutan, yang didasari prinsip pembangunan berkelanjutan dan kondisi nyata perkembangan kota, sehingga mampu menjawab kebutuhan perkotaan secara nyata sekaligus menanggapi persoalan global perubahan iklim (Fuady.M, 2021).

Menurut Fuady (2021) Konsep ini juga memadukan sistem transportasi perkotaan, meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, dan mengoptimalkan lingkungan yang alami dan buatan berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan unsur lingkungan, sosial, dan ekonomi kota.

Kota Hijau adalah sebuah konsep perencanaan kota yang berkelanjutan (sustainable). Kota Hijau pun dikenal sebagai Kota Ekologis atau dengan kata lain merupakan kota yang sehat. Artinya adanya keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan menjaga

keberlanjutan lingkungan. Dengan kota yang menyehatkan dapat mewujudkan suatu kondisi kota yang aman, nyaman, bersih, dan sehat untuk dihuni dengan memaksimalkan potensi sosial dan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan forum masyarakat, difasilitasi oleh sektor-sektor yang terkait dan sinkron dengan perencanaan perkotaan.

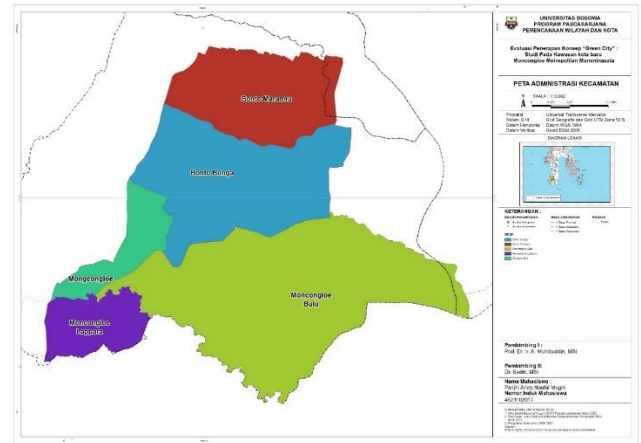
Agar dapat terwujud, maka perlu usaha dari setiap individu anggota masyarakat dan semua pihak yang terkait (stakeholders). Dapat dikatakan pula bahwa kota hijau (green city) merupakan kota yang sehat. Kota hijau harus dipahami sebagai kota yang memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu yang ramah lingkungan, menjamin kesehatan lingkungan, dan menyinergikan lingkungan alami dan buatan. Kota hijau atau green city adalah konsep perkotaan, dimana masalah lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial budaya (kearifan lokal) harus seimbang demi generasi mendatang yang lebih baik. (Hasanah, 2015). Maka dari itu, dibutuhkan perencanaan ruang berupa perencanaan umum dan perencanaan strategis. Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRW Nasional) dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW Kota) merupakan sebuah perencanaan umum yang menjadi acuan bagi sebuah perkotaan untuk membuat penataan ruang di daerah/kotanya dan disusun lebih detail lagi di dalam rencana strategis berbentuk Rencana Detail Tata Ruang Kota dan RTR Kawasan Strategis Kota. Pemerintah kota dalam hal ini Walikota sebagai kepala daerah beserta para staf yang berkompeten di bidang tata kota harus memiliki visi yang jelas terhadap kemajuan sebuah perkotaan. Melalui Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan (PUPR), Direktorat Jenderal Penataan Ruang telah membuat sebuah program yang diberi nama Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) pada tahun 2011 atau dapat dikatakan sebagai program kota hijau yang berbasis masyarakat (empowerment), yang dalam implementasinya dimuat dalam Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kabupaten dan Kota. P2KH ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekaligus responsif terhadap perubahan iklim yang saat ini sedang menjadi isu dunia. Menurut Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH), Kota Hijau atau Green city terdiri dari delapan elemen, yaitu: (1) Green planning and design (Perencanaan dan rancangan hijau), (2) Green open space (Ruang terbuka hijau), (3) Green Waste (Pengelolaan sampah hijau), (4) Green transportation (Transportasi hijau), (5) Green water (manajemen air yang hijau), (6) Green energy (Energi hijau), (7) Green building (Bangunan hijau), (8) Green Community (Komunitas hijau). Tabel 1. Potensi Wisata Desa Ara.

Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros yang wilayah administratifnya terfokus di Kecamatan Moncongloe. Kecamatan Moncongloe merupakan salahsatu dari 14 Kecamatan yang berada di Kabupaten Maros, Luas Kecamatan Moncongloe sekitar 46,87 Km² Serta berada pada ketinggian 500 mdpl, Ibu Kota Kecamatan ini berada di Kelurahan Pamanjengan, Adapun Pusat Ibukota Kecamatan berada pada jarak 22 Km dari pusat Kota di Kecamatan Turikale yang merupakan Ibu kota kabupaten dan pusat pemerintahan, Kecamatan Moncongloe berbatasan langsung dengan Kota Makassar di sebelah barat, Kecamatan Tanralili di sebelah timur, Kecamatan Mandai di sebelah Utara dan Kabupaten Gowa di Sebelah Selatan.

Kecamatan Moncongloe merupakan Kecamatan yang mengalami proses transformasi spasial yang cukup signifikan di Kawasan Perkotaan Mamminasata dan merupakan kawasan hinterland dari Kota Makassar, terlebih lagi sejak beberapa tahun terakhir sampai dengan saat ini kosentrasi pembangunan untuk perumahan dan permukiman, perkantoran serta perdagangan jasa di Mamminasata berkembang sangat pesat maka perlu disusun Perencanaan Detail Tata ruangnya menggunakan konsep kota hijau sehingga perkembangan kota yang pesat tetap dapat menjaga ekosistem lingkungan hijau khususnya di Kabupaten Maros.



Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian

b. Variable Penelitian

Penggunaan jenis variabel sangat tergantung pada jenis rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Jenis rumusan masalah yang ingin di teliti dalam penelitian ini tergolong dalam jenis rumusan masalah asosiatif, yaitu rumusan masalah yang sifatnya mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Rumusan Masalah Pertama dalam penelitian ini mencoba mengungkapkan seberapa besar keberhasilan penerapan konsep kota hijau, lalu rumusan masalah kedua meninjau apa saja kendala dalam penerapan konsep Green city di lokasi, kemudian pada rumusan masalah ketiga menyusun strategi penerapan yang sustainable dan dapat mendukung pemenuhan kriteria dalam penerapan konsep kota hijau.

Untuk lebih jelasnya terkait dengan variabel beserta indikatornya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

<i>Green City</i>	Definisi	Indikator/Parameter	Kondisi Lapangan	Hasil	Kendala	Solusi
<i>Green Planning and Design</i>	Perencanaan dan rancangan hijau adalah perencanaan tata ruang yang berprinsip pada konsep pembangunan kota berkelanjutan.	<i>Compact City</i> <i>Mixed Used</i> Jaringan Pejalan Kaki	-	-	-	-

c. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan juga data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini diantaranya meliputi data skoring dan persentase keberhasilan penerapan konsep kota hijau sedangkan data kualitatif yang digunakan merupakan data kualitatif yang digunakan merupakan deeskriptif dari dokumen rencana detail tata ruang Kota Baru Moncongloe.

- 2) Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi menyangkut penelitian ini yang didapatkan dari berbagai instansi terkait, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun data penelitian

yang tergolong dalam sumber data primer diantaranya adalah meliputi data materi teknis perencanaan, dokumen peraturan daerah RDTR Kota Baru Satelit Mamminasata di Kecamatan Moncongloe dan data statistik dalam menunjang skoring serta penghitungan persentase indikator kota hijau.

d. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni Green Planning and Design yang merupakan salahsatu dari delapan muatan Indikator Kota Hijau yang disandingkan kepada dokumen Peraturan Bupati Nomor 43 Tahun 2021 tentang RDTR Kota Baru Mamminasata di Kecamatan Moncongloe, Dari hasil tersebut akan didapat hasil penelitian yang valid.

2) Analisis Sistem Informaasi Geospasial dengan Metode Interpretasi, Editing (Digitasi), dan Overlay Geografi Informasi Sistem (GIS) atau yang kerap dikenal dengan sistem informasi geografis (SIG) merupakan suatu sistem yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial dan mampu mengintergrasikan deskripsi-deskripsi lokasi dengan karakteristik-karakteristik fenomena yang ditemukan di lokasi tersebut (Gistut, 1994 dalam Adil, 2017). Analisis ini digunakan untuk melakukan pengolahan data citra satelit guna mengetahui transformasi spasial yang terjadi pada wilayah perkotaan Kecamatan Moncongloe. kemudian diolah dengan menggunakan perangkat aplikasi ArcGis 10.8 untuk membuat peta kondisi eksisting yang terjadi selama kurun waktu penelitian tersebut. Setelah proses interprestasi, digitasi, dan overlay dilakukan, kemudian akan di ekspor ke dalam bentuk peta JPG perubahan lahan dan database tabel untuk mengetahui bentuk dan besaran luas perubahan lahan yang terjadi di lokasi penelitian

3) Analisis Bobot dan Skoring

a) Analisis Kuantitatif

Analisis yang dilakukan pada aspek kuantitatif menggunakan teknik normalisasi yang dikalikan dengan bobot indikator. Perhitungan aspek kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut: Rumus perhitungan di bawah ini digunakan apabila nilai yang diperoleh semakin besar maka akan semakin baik/memiliki dampak positif pada lingkungan dan jika semakin kecil maka semakin buruk. (Amira, 2014)

$$\text{Bobot Nilai (\%)} = ((\text{Nilai yang diperoleh})/(\text{Nilai Baku Mutu})) \times \text{Bobot Indikator (\%)}$$

b) Analisis Kualitatif

Aspek Kualitaif akan dihitung menggunakan metode skoring. Metode ini merupakan metode

Expert Judgement yang mengacu pada penelitian sebelumnya.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 0 = ada rencana belum ada penerapan
- 1 = ada aturan belum ada penerapan / belum ada aturan sudah ada penerapan
- 2 = ada aturan dengan penerapan $\leq 50\%$
- 3 = ada aturan dengan penerapan $\geq 50\%$ namun belum selesai 100%
- 4 = aturan telah ditetapkan dan terealisasikan dengan baik.

Dimana:

Xt = nilai penerapan total bentuk penerapan setiap indikator

X1 = persentase bentuk penerapan indikator 1

Xn = persentase bentuk penerapan indikator ke-n

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap nilai maksimal dari setiap indikator serta menghitung persentase dari penerapan setiap indikator dengan rumusan sebagai berikut:

Setelah tahapan skoring ini dilakukan, maka dapat diketahui indikator apa saja yang sudah diterapkan dengan baik dan indikator apa saja yang belum diterapkan dengan baik di Kecamatan Moncongloe.

Sehingga dapat diketahui perlakuan atau rencana yang akan dilakukan selanjutnya untuk menciptakan Green Planning and Design yang ideal di Kecamatan Moncongloe. Berikut adalah tabel penentuan skoring indikator Green city.

c) Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif ini merupakan analisis yang bersifat naratif yang digunakan untuk menganalisis data dan menggambarkan berbagai kondisi serta situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dan dibobot kemudian dilakukan metode skoring sehingga dapat digunakan untuk merumuskan strategi pada penerapan konsep Green City di Kawasan Kota Baru Moncongloe. Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis deskriptif ini diharapkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang kuat dan akurat serta lebih informatif sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil.

Tabel 1. Rekapitulasi

No	RW	Skor Ancaman	Skor Kerentanan	Skor Kemampuan	Skor Resiko Bencana Kebakaran	Kriteria
1	1	27	38	20	51	Sedang
2	2	26	36	20	47	Rendah
3	3	17	38	20	32	Rendah
4	4	26	48	20	62	Sedang

No	RW	Skor Ancaman	Skor Kerentanan	Skor Kemampuan	Skor Resiko Bencana Kebakaran	Kriteria
5	5	26	38	20	49	Sedang

Sumber: Hasil Analisis 2022

Jadi.

Gambar 1. Diagram

Dari.

a. Analisis Muatan Indikator Kota Hijau

Perencanaan dan perancangan merupakan aspek penting dalam menata suatu kawasan perkotaan. Perencanaan dan perancangan yang baik akan menciptakan kota yang nyaman untuk dihuni. Perencanaan memiliki ruang lingkup yang luas sedangkan perancangan lebih kepada pengaturan aspek yang paling sederhana dari suatu perencanaan. Idealnya sebuah kota harus memiliki perencanaan dan perancangan kota yang berbasis kepada tiga hal, yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Ketiga hal tersebut merupakan prinsip pengembangan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kota yang berbasis lingkungan dan berkelanjutan.

Green planning and design dalam konteks hirarki penataan ruang yang berlaku di Indonesia pada dasarnya memberikan nuansa atau warna terhadap isi atau konten yang ada dalam dokumen rencana yang dibuat oleh daerah yang bersangkutan, mulai dari rencana umum sampai dengan rencana rinci. Tingkatan rencana yang harus ada pada suatu green planning and design yang dibuat dalam suatu rencana terdiri dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), Detail Engineering Desain (DED), serta Masterplan RTH. Dimana di setiap rencana tersebut memuat konsep pengembangan green planning and design yang akan dilakukan di setiap kota.

Kondisi Ideal Green Planning and Design Bentuk atau model dari Green Planning and Design yang idealnya dapat diterapkan pada suatu kota diantaranya adalah sebagai berikut:

b. Compact City

Menurut Cowan (2004) dalam Kustiwan (2006), compact city didefinisikan sebagai suatu pendekatan perencanaan kota yang didasarkan pada pengembangan secara intensif dalam kawasan perkotaan eksisting atau pada kota dengan kepadatan yang relatif tinggi, dengan membatasi pertumbuhannya. Menurut Kustiwan (2006) model compact city dinilai sebagai bentuk perkotaan yang paling berkelanjutan karena paling sesuai dengan prinsip anti-sprawl. Konsep ini menekankan pada usaha untuk mengurangi atau mengendalikan perluasan area kota yang diakibatkan oleh urban sprawl.

Menurut J. Arbury (2005), compact city merupakan sebuah model pengembangan kota yang terfokus pada intensifikasi perkotaan, menetapkan batas pertumbuhan kota, mendorong pengembangan campuran (mixed used) dan mengedepankan peran angkutan umum dan kualitas desain perkotaan.

Selain itu konsep ini pun mengusahakan untuk melakukan simbiosis antara alam dan populasi tinggi, misalnya dengan pengembangan bangunan vertikal sehingga kebutuhan akan

RTH dapat dipenuhi. Beberapa negara maju yang telah menerapkan konsep ini adalah Jepang di kota Tokyo dan Kobe. Di kota tersebut telah dibuktikan bahwa untuk satu node compact city dapat direduksi sekitar 30% dampak dari permasalahan urban sprawl.

1) **Mixed-Use Development**

Mixed-Use Development adalah pembangunan kawasan multifungsi dimana dalam suatu kawasan terdapat banyak jenis kegiatan. Dalam satu kawasan tersebut dibangun minimal dua fungsi kawasan. Konsep ini lebih kepada usaha pengembangan produk properti (produk perkantoran, hotel, tempat tinggal, komersial, dll) yang dikembangkan menjadi satu kesatuan atau minimal dua produk properti yang dibangun dalam satu kesatuan. Mixed-Use Development perlu dikembangkan untuk mengurangi waktu dan mobilisasi kendaraan untuk pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Dengan demikian jumlah kendaraan di jalan dapat dikurangi sehingga dapat mengurangi kemacetan, selain itu secara pribadi dapat mengurangi penggunaan bahan bakar, menghemat waktu, serta mengurangi emisi.

2) **Kawasan Pejalan Kaki**

Kawasan pejalan kaki adalah suatu kawasan khusus bagi pejalan kaki, biasanya ditempatkan di kawasan tempat bermain anak, di pusat perbelanjaan yang sebelumnya dibuka untuk lalu lintas kendaraan kemudian ditutup untuk lalu lintas kendaraan. Pada kasus-kasus tertentu ada kawasan pejalan kaki yang membolehkan bus atau trem untuk tetap bisa masuk. Kawasan pejalan kaki biasanya dilengkapi dengan kursi, patung, taman atau fasilitas pejalan kaki lainnya.

c. Transit Oriented Development (TOD)

Transit Oriented Development (TOD) merupakan salah satu pendekatan pengembangan kota yang mengadopsi tata ruang campuran serta memaksimalkan penggunaan angkutan massal seperti busway (BRT), kereta api kota (MRT), kereta api ringan (LRT), serta dilengkapi jaringan pejalan kaki atau sepeda. Dengan demikian perjalanan akan didominasi dengan menggunakan angkutan umum yang terhubung langsung dengan tujuan perjalanan. Berdasarkan penerapan TOD di beberapa kota besar menunjukkan penurunan ketergantungan terhadap kendaraan pribadi, karena adanya pilihan yang cepat, murah dan mudah mencapai tujuan dengan hanya berjalan kaki, menggunakan angkutan umum, masyarakat tidak perlu repot mencari tempat parkir, membayar biaya parkir yang tinggi, dan biaya operasi yang tinggi pula

d. Green Planning And Design

Untuk mewujudkan kota hijau maka pada penerapan beberapa model perencanaan dan perancangan kota yang ada pun harus diimplementasikan dan terintegrasi secara baik dalam segala aspek. Selain adanya konsep WP yang lebih memfokuskan pada pencegahan kepadatan kegiatan di pusat kota, maka perlu juga dikembangkan kawasan perencanaan dengan penggunaan campuran, pengaturan kawasan permukiman dan lainnya. Berikut ini adalah tabel evaluasi penerapan konsep green planning and design di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Moncongloe tahun 2020–2040 menyebutkan bahwa aspek

perencanaan dan perancangan Kota Baru Moncongloe lebih mengarah kepada kebijakan dan strategi dalam penataan ruang kota. Penataan ruang yang dibuat diharapkan dapat mewujudkan tata ruang yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kota jasa yang nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Dalam perencanaan kotanya, Kota Baru Moncongloe berfokus kepada pembuatan rencana struktur ruang dan rencana pola ruang. Kebijakan penataan struktur ruang bertujuan untuk:

- 1) mendistribusikan pelayanan kegiatan kepada masyarakat serta untuk mengurangi pergerakan penduduk ke pusat kota,
- 2) meningkatkan pelayanan transportasi darat meliputi aspek jaringan jalan, sistem pergerakan, pelayanan angkutan umum, terminal baik terminal penumpang maupun barang,
- 3) pengembangan jaringan utilitas terpadu, dan
- 4) penyediaan jalur dan ruang evakuasi bencana.
- 5) Sedangkan kebijakan penataan pola ruang bertujuan untuk menetapkan dan melindungi kawasan-kawasan lindung serta mengoptimalkan ruang budidaya untuk mendorong pertumbuhan sosial ekonomi.

Rencana struktur ruang mengembangkan konsep sistem pelayanan yang ditetapkan melalui pembagian Wilayah Pelayanan (WP) serta pengembangan sistem Pusat Pelayanan yang terdiri dari 1 Pusat Pelayanan Kota yang terletak di Desa Moncongloe Bulu, 3 Sub Pusat Pelayanan Kota dan 5 Pusat Lingkungan.

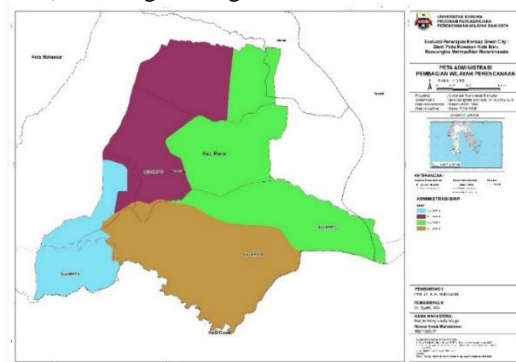
Penetapan WP dimaksudkan untuk mendistribusikan pelayanan kegiatan kepada masyarakat serta untuk mengurangi pergerakan penduduk ke pusat kota. Pembagian wilayah pelayanan tersebut dibagi menjadi 5 WP yaitu:

- 1) sebagian Desa Moncongloe Lappara dengan luas kurang lebih 146,89 (seratus empat puluh enam koma delapan sembilan) hektar;
- 2) sebagian Desa Moncongloe dengan luas kurang lebih 253,46 (dua ratus lima puluh tiga koma empat enam) hektar;
- 3) sebagian Desa Bonto Marannu dengan luas kurang lebih 314,88 (tiga ratus empat belas koma delapan delapan) hektar;
- 4) sebagian Desa Bonto Bunga dengan luas kurang lebih 542,34 (lima ratus empat puluh dua koma tiga empat) hektar; dan
- 5) sebagian Desa Moncongloe Bulu dengan luas kurang lebih 908,30 (sembilan ratus delapan koma tiga nol) hektar.

Untuk masing-masing WP, ditetapkan arahan pengembangan yang berbeda sesuai dengan karakteristik, kecenderungan perkembangan dan harapan yang ingin dicapai dari masing-masing WP tersebut. Arahan masing-masing WP adalah sebagai berikut.

- 1) Penataan perkembangan di wilayah pelayanan A:
 - a) membatasi perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa primer;
 - b) mengembangkan RTH;
 - c) merevitalisasi pusat kota dengan tetap memperhatikan visi kota; dan
 - d) mengendalikan perkembangan kegiatan perumahan.
- 2) Penataan perkembangan di wilayah pelayanan B:

- a) mengendalikan perkembangan perumahan dengan pengaturan intensitas sesuai dengan daya tampung dan daya dukung ruang;
 - b) mengendalikan skala pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa;
 - c) mengembangkan RTH kota;
 - d) mempertahankan dan melindungi kawasan resapan air; dan
 - e) mempertahankan lahan pertanian kota yang ada.
- 3) Penataan perkembangan di wilayah pelayanan C dan D Kota Baru Moncongloe:
 - a) mengembangkan perumahan dengan pengaturan intensitas sesuai dengan daya tampung dan daya dukung ruang masing-masing kawasan;
 - b) mengendalikan skala pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa;
 - c) meningkatkan akses jaringan jalan barat-timur dan utara-selatan; dan
 - d) mengembangkan RTH.
 - 4) Penataan wilayah pelayanan E:
 - a) Mempertahankan dan melindungi kawasan resapan air
 - b) Mengendalikan perkembangan perumahan
 - c) Mengendalikan skala pelayanan kegiatan perdagangan jasa dan;
 - d) Mengembangkan RTH



Gambar 2. Peta Administrasi Lokasi Penelitian

e. Analisis Dan Evaluasi

Perencanaan dan perancangan merupakan aspek penting dalam menata suatu kawasan perkotaan. Dari segi perencanaan kota, sebenarnya Kota Baru Moncongloe sudah memiliki perencanaan yang cukup baik bagi perkembangan kotanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya konsep wilayah pelayanan (WP). Dimana konsep WP ini memberikan tujuan utama untuk mengurangi pergerakan masyarakat ke pusat kota. Untuk mewujudkan kota hijau maka pada penerapan beberapa model perencanaan dan perancangan kota yang ada pun harus diimplementasikan dan terintegrasi secara baik dalam segala aspek.

Adapun Penyebab dan kendala yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- 1) Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Kecamatan Moncongloe menjadi salahsatu perkembangan yang pesat terjadi, namun pembangunan masih bersifat horizontal, belum ada rencana pembangunan dan pengembangan bangunan vertikal.

- 2) Pemerintah sudah menyusun pola perencanaan campuran atau Mixed Used di Kecamatan Moncongloe dan semua perencanaan telah ter zoning dengan baik.
- 3) Pemerintah telah menyusun perencanaan RTH di Kecamatan Moncongloe dan semua perencanaan telah ter zoning dengan baik dan telah ada penerapan di lokasi penelitian.
- 4) Kurangnya investor swasta dan terbatasnya dana APBD milik pemerintah Kabupaten Maros yang menjadi salahsatu kendala terhambatnya pertumbuhan yang ada di Kota baru Moncongloe, maka perlu adanya pentahapan penyusunan pembangunan hingga jangka panjang yaitu 20 Tahun Kedepan.
- 5) Dokumen RDTR yang cenderung masih baru berjalan sekitar 3 tahun juga merupakan salahsatu faktor belum terpenuhinya indikator secara penuh dan masih minimnya implementasi dilapangan sehingga masih kurang skoring untuk penilaian indikator Green City, maka dari itu perlu waktu untuk dapat menilai indikator Green City secara keseluruhan hingga mendapatkan nilai 100%.

Saat ini Kecamatan Moncongloe sudah membuat dokumen rencana mengenai perencanaan dan perancangan kota mencakup rencana pola ruang dan rencana struktur ruang yang tertera didalam dokumen Rencana Detail Tata Ruang.



Gambar 3. Rencana Pengembangan Kawasan Kota Hijau Kota Baru Moncongloe

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan dan perancangan kota (green planning and design), saat ini Kabupaten Maros sudah membuat beberapa dokumen teknis terkait pengembangan kota yang terdiri Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), Detail Engineering Desain (DED), serta Masterplan RTH.

Daftar Pustaka

- Arbury, J., 2005. From Urban Sprawl to Compact City – An analysis of Urban Growth Management in Auckland. Tesis dari Geography and Environmental Science, University of Aucland, Auckland
- Agung, F., Salim, A., & Budiharto, T. (2023). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. *Journal of Urban Planning Studies*

Cowan,ST., 2004, Manual for the Identification of Medical Fungi, Cambridge University Press, London.

Hasanah. (2015). Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Sistem Laju Reaksi Menggunakan Model Problem Solving. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Kustiwan, I. 2006. Penerapan Compact City Untuk Pengembangan Kawasan Perkotaan yang Lebih Berkelanjutan. Bandung. ITB

Kementerian Pekerjaan Umum. (2011). Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau.

Latief, R., Hidayat, Y. T., & Yahya, I. (2021). Analisis Perubahan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. *Journal of Urban Planning Studies*